

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi, karena menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua pihak yang berkepentingan yaitu pihak yang mempunyai dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana. Pasar modal memberikan kesempatan bagi investor untuk dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh *return* dan perusahaan dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan kegiatan operasional tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Keberadaan pasar modal memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan sumber dananya dan memperbaiki struktur modalnya sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar dengan struktur modal lebih sehat (Soleman, 2007).

Berkembangnya pasar modal di Indonesia yang begitu pesat menjadi alasan perusahaan bersaing dalam menunjukkan kinerja keuangan yang terbaik untuk menarik para investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan. Kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi setiap perusahaan dalam persaingan bisnis untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya. Kinerja keuangan dicerminkan dalam bentuk laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan atas penggunaan sumber daya.

Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan baik pengguna laporan keuangan internal maupun eksternal dalam mengambil keputusan. Semua informasi yang disediakan dalam laporan keuangan umumnya ditujukan kepada pihak di luar perusahaan yang berkepentingan dengan perusahaan, informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut tentunya harus dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan serta menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu dan proyeksi masa datang. Semua informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan tentunya akan sangat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemakai laporan keuangan. Para pemakai laporan keuangan seperti investor sering kali lebih terpusat pada informasi laba (Widyawirasari, 2003). Hal tersebut terkadang membuat pihak perusahaan tidak memperhatikan prosedur untuk menghasilkan informasi laba.

Informasi laba adalah komponen laporan keuangan yang secara umum menjadi perhatian utama para pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja suatu perusahaan. *SFAC (Statement of Accounting Concepts)* No.1 menyatakan bahwa informasi laba disediakan untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir risiko dalam investasi dan kredit. Penilaian kinerja manajemen melalui informasi laba memotivasi manajemen untuk mencapai target laba yang ditentukan. Berdasarkan kenyataan yang ada,

seringkali perhatian pengguna laporan keuangan hanya ditujukan kepada informasi laba, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan beberapa tindakan tidak semestinya. Penyimpangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen salah satunya adalah mempengaruhi tingkat laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Tindakan ini disebut manajemen laba (*earnings management*) (Herawaty, 2008).

Definisi manajemen laba hingga saat ini masih menjadi kontroversi. Sebagian pihak mengatakan manajemen laba merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan dan melanggar prinsip akuntansi. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Manajemen laba sering kali dilakukan oleh perusahaan dengan cara meratakan laba suatu perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui pendekatan akuntansi) maupun secara *real* (melalui rekayasa transaksi) (Hery, 2013). Perataan laba merupakan praktik yang umum dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba, yang diharapkan memiliki efek menguntungkan bagi evaluasi kinerja manajemen (Putra dan Rahmanti, 2013). Perataan laba sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk menekan variasi dalam laba sejauh yang dimungkinkan oleh prinsip-prinsip

akuntansi. Manajemen berusaha mencari celah-celah dalam prinsip akuntansi yang bisa diterobos untuk mencapai tujuannya yaitu stabilitas posisi manajemen yang bersangkutan dan kemudian kemakmuran pribadi dan keamanan kerjanya (Wijayanti dan Rahayu, 2008).

Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai dari perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah (Foster dan George, 1986). Praktik perataan laba ini biasanya dilakukan oleh para manajer dengan tujuan untuk menstabilkan tingkat laba mereka dalam rangka menjaga harga pasar saham (Nasution dan Setiawan, 2007).

Berdasarkan penelitian Eckel terdapat dua jenis perataan laba yaitu *artificial smoothing* dan *real smoothing*. *Real smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi ekonomi dengan mempengaruhi jumlah laba, dengan melakukan perubahan kebijakan operasi beserta waktunya. Beberapa perusahaan terbukti melakukan perataan laba dengan menggunakan cara ini. Sedangkan *artificial smoothing* atau yang sering disebut juga *accounting smoothing*, yaitu praktik perataan laba yang dilakukan secara sengaja dengan perubahan prosedur dan kebijakan akuntansi yang telah diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain yang dianggap memerlukan tambahan atau pengurangan jumlah laba sehingga dapat terlihat lebih rata dari tahun ke tahun (Wijayanti dan Rahayu, 2008).

Tujuan perataan laba adalah sebagai berikut (Wijayanti dan Rahayu, 2008) :

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.

Adapun yang dapat dijadikan sebagai sasaran praktik perataan laba adalah aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi. Manajer dalam menciptakan laporan keuangan yang sesuai dengan keinginannya, dapat memasukkan informasi yang akan datang ke dalam laporan periode atau sebaliknya (Gudono dan Priyo, 2002). Instrumen yang dapat digunakan dalam perataan laba antara lain adalah pendapatan, deviden, pembayaran gaji, perubahan dalam kebijakan akuntansi, biaya pensiun, pos luar biasa, kredit pajak investasi, depresiasi dan biaya tetap, perubahan mata uang, klasifikasi akuntansi dan pencadangan (Jin dan Machfoedz, 1998). Tujuan dan alasan yang melatarbelakangi manajemen melakukan perataan laba, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan.

Pada dasarnya alasan manajemen melakukan praktik perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer yaitu ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis seperti : mengurangi

total pajak terutang, meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan yang stabil pula, meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah, dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen, dan siklus peningkatan maupun penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak (Hepworth, 1953).

Perataan laba merupakan salah satu hal yang biasa dilakukan untuk menyalahgunakan aturan laporan keuangan, sehingga para pengguna laporan keuangan seharusnya mewaspadainya. Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menyesatkan karena informasi yang disajikan tidak sesuai dengan kebenaran dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Hector, 1989). Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum dan banyak dilakukan di berbagai negara. Praktik perataan laba jika dilakukan dengan sengaja akan menyebabkan pengungkapan mengenai informasi laba yang menyesatkan. Hal ini dapat menyebabkan investor tidak dapat memperoleh informasi yang akurat dan memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko.

Beragam modus dilakukan perusahaan untuk mendapat keuntungan dan target yang diinginkan meski harus melabrak etika dan undang-undang pasar modal termasuk memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, otoritas pasar

modal Indonesia melakukan pengawasan melekat terhadap arus transaksi dan himbauan terhadap investor untuk berhati-hati yaitu dengan memberikan status *unsual market activity* (UMA) yaitu aktivitas perdagangan atau pergerakan harga suatu efek yang tidak biasa pada suatu kurun waktu tertentu yang menurut penilaian BEI yang dapat berpotensi mengganggu terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien. Sepanjang tahun 2016 saham yang mendapatkan UMA terakumulasi 128 kali, meningkat dibandingkan 2015 sebesar 60 kali dan 2014 sebanyak 92 kali. Selanjutnya, posisi suspensi mengalami peningkatan cukup tajam menjadi 55 kali, dari posisi 2015 dikisaran 32 kali dan pada periode 2014 sebanyak 55 kali (Hassyarbaini, 2017).

Dilansir dari **britama.com** PT. Sepatu Bata Tbk. melaporkan kinerja yang kurang menggembirakan pada tahun 2016 dengan membukukan penurunan laba bersih sebesar 67,70% menjadi Rp42,23 miliar atau Rp32,49 per saham dibandingkan Rp129,52 miliar atau Rp99,63 per saham pada tahun 2015. Pada tahun 2017 emiten produsen sepatu PT Sepatu Bata Tbk (BATA) berhasil membukukan lonjakan laba yang signifikan. Peningkatan angka penjualan membuat perusahaan mampu membukukan peningkatan laba drastis. Mengutip laporan keuangan PT. Bata dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, emiten sepatu ini berhasil mencatat penjualan sebesar Rp 514,7 miliar di separuh pertama 2017. Pada periode ini, PT. Bata meningkatkan penjualan domestiknya dari Rp 468,43 miliar menjadi Rp 512,04 miliar. Porsi penjualan ekspor justru menurun dari Rp 4,14 miliar hingga 30 Juni 2016 menjadi Rp 2,66 miliar di enam bulan pertama tahun ini. Alhasil, margin laba kotor PT. Bata pada semester pertama ini

melonjak menjadi 45,41%. PT. Bata mencatatkan pendapatan lain-lain yang menambah kocek ke pos laba. Laba PT. Bata meningkat drastis dari Rp 1,33 miliar menjadi Rp 30,62 miliar atau setara 258,51% (Rahman, 2017).

Berdasarkan kasus yang terjadi pada perusahaan yang tertera membuktikan bahwa tindakan perataan laba masih banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan terutama perusahaan manufaktur. Hal ini mungkin dapat terjadi karena sektor manufaktur merupakan kelompok emiten terbesar jika dibandingkan dengan sektor yang lain. Hal ini dibuktikan dengan ekspor pada sektor manufaktur pada tahun 2010 mengalami peningkatan signifikan sebesar 34,7% setelah pada tahun 2009 mengalami kontraksi sebesar 25,1% (Kementrian perdagangan, 2010). Kinerja industri manufaktur yang mengalami peningkatan ini menunjukkan kebijakan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva dan pendanaan perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan. Bahkan menteri perindustrian memaparkan bahwa tahun 2012, sektor manufaktur nasional mencapai pertumbuhan sebesar 6,40% yang artinya lebih besar dari pertumbuhan ekonomi (PDB) tahun 2012. Bahkan pertumbuhan sektor manufaktur tahun 2013 ditarget mencapai 7,14% (Kementrian perindustrian, 2013). Perusahaan manufaktur memiliki resiko bisnis yang besar dan *less regulated*, sehingga fenomena perataan laba paling mungkin terjadi di perusahaan manufaktur. Hal tersebut didukung oleh Purnomo dan Pratiwi (2009) yang menyatakan bahwa pada perusahaan manufaktur lebih banyak terdeteksi adanya praktik perataan laba.

Praktik perataan laba masih banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia. Melakukan tindakan perataan laba akan memberikan informasi yang menyesatkan para investor untuk mengambil keputusan karena tentu saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen tentunya tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya.

Profitabilitas menjadi faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dimana fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, diasumsikan bahwa investor tidak menyukai risiko sehingga investor akan lebih memilih untuk menginvestasikan dana mereka pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik (Yulfita, 2011). Karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka akan semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Hanafi (2000:83) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu pada suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba. Sehingga profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas diduga mempengaruhi praktik perataan laba karena perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Tindakan manajemen untuk meratakan laba yang dilaporkan

termotivasi atas kepuasan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* korporasi dan stabilitas *income* (Belkoui, 2000:57). Profitabilitas dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Manajemen yang tidak efektif akan menghasilkan profitabilitas yang rendah, sehingga dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan. Manajemen yang tidak ingin dianggap gagal, akan berusaha meningkatkan laba perusahaan dan stabilitas labanya (Belkaoui, 2000:57).

Profitabilitas merupakan indikator atas kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki, perusahaan dapat memonitor perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Manajer keuangan dapat memaksimalkan laba yang didapat oleh perusahaan dengan mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor terhadap profitabilitas, perusahaan dapat menentukan langkah untuk mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir dampak negatif yang timbul. Ketika profitabilitas perusahaan tinggi maka perusahaan efisien dalam mengelola penggunaan modal yang dilakukan oleh manajemen keuangan begitu juga sebaliknya (Setyaningrum, 2016). Profitabilitas juga seringkali menjadi ukuran suatu perusahaan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan manufaktur dapat diketahui dari tingkat profitabilitas, dimana profitabilitas merupakan salah satu faktor utama bagi perusahaan dalam menilai kemajuan keuangannya setiap periode (Setyaningrum, 2016).

Perkembangan sektor manufaktur dalam produk domestik bruto menduduki posisi tertinggi yaitu 20.5% pada tahun 2016. Kinerja dari emiten perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terbilang cukup baik dari segi laporan keuangan kuartal I 2017. Beberapa emiten di perusahaan manufaktur memiliki profitabilitas yang cukup baik. Industri manufaktur mencatatkan pertumbuhan kinerja profitabilitas sebesar 4,5% pada kuartal I/2018, lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun sebelumnya di angka 4,28%. Sektor manufaktur masih memberikan kontribusi terbesar dengan mencapai 20,27% terhadap perekonomian nasional (Aldila, 2018). Kementerian Perindustrian mencatat, sektor manufaktur yang kinerjanya di atas PDB nasional, antara lain industri logam dasar 9,94%, industri tekstil dan pakaian jadi 7,53%, serta industri alat angkutan 6,33% (Rafael, 2018). Profitabilitas emiten perusahaan manufaktur yang terus meningkat membuat harga saham emiten industri manufaktur tumbuh sebesar 10.8% juni 2017, hal ini akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya (Kurniawan, 2017).

Meskipun perkembangan kinerja di perusahaan manufaktur begitu tinggi dan terbilang cukup baik, tidak memungkiri untuk suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba untuk kepentingan manajemen menarik investor agar laba perusahaan tersebut terlihat stabil bahkan lebih tinggi. Seperti yang dilakukan oleh PT. Indopoly yang menunjukkan profitabilitas yang baik di tahun 2016, Indopoly membukukan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham sebesar 6 juta dolar AS atau melambung tinggi sebesar 163 % dibanding laba periode yang sama di tahun lalu (Halim, 2017). Namun, berita yang dilansir

dari **market.bisnis.com** menunjukkan bahwa Otoritas Bursa Efek Indonesia memasukkan saham PT. Indopoly dalam daftar *unsual market activity* setelah harga saham emiten tersebut mengalami peningkatan harga dan aktivitas transaksi yang di luar kebiasaan. Profitabilitas perusahaan yang tinggi tentunya menunjukkan kinerja keuangan yang baik, namun perlu bagi investor untuk mempertimbangkan kembali kemungkinan resiko sebelum mengambil keputusan (Astria, 2016).

Financial leverage juga mempengaruhi timbulnya praktik perataan laba. *Financial leverage* merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham (Sugiyarso, 2005). *Financial leverage* biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik dan pemegang saham suatu perusahaan. *Financial leverage* menunjukkan sejauh mana asset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011). *Financial Leverage* dapat diukur dengan melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai dan dibelanjai oleh hutang. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba (Kasmir, 2011). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan aset, mengurangi hutang dan

meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontak (Watt & Zimmerman, 1986).

Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan asset yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Tingkat *leverage* yang tinggi mengidentifikasikan risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor atau investor sering memperhatikan besarnya risiko ini. Namun, dengan tingkat laba yang tinggi (stabil) maka risiko perusahaan akan semakin kecil (Subramanyam, 2010). *Leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba (Narsa dan Yuniawati, 2003). Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang akan dihadapi investor karena perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi perusahaan tersebut terancam tidak dapat memenuhi kewajibannya sehingga investor akan lebih memilih perusahaan yang tingkat *financial leverage* rendah sehingga investor mendapatkan tingkat keuntungan yang semakin tinggi dari perusahaan (Sartono, 2001).

Risiko yang dihadapi para investor akibat dari *financial leverage* terjadi pada negara emerging market (negara dengan ekonomi rendah menuju ke level menengah pendapatan per kapita) termasuk Indonesia. Lonjakan tajam utang

terjadi di negara emerging market, dimana total utang di tahun 2017 naik tiga kali lipat ke US\$ 63 Triliun (sekitar 210% PDB) dibandingkan US\$ 21 Triliun (sekitar 145% PDB) di tahun 2007. Ini indikasi bahwa percepatan ekspansi utang di negara emerging market disertai penurunan kualitas kredit. Disisi lain, pertumbuhan ekonomi emerging market yang tinggi ternyata ditopang oleh arus modal global. Akibatnya, perlambatan arus modal ke emerging market akan menekan pertumbuhan ekonomi sehingga potensi gagal bayar utang meningkat cepat (Rizali, 2018).

Pengaruh *financial leverage* memiliki dampak pada peluang investasi bagi investor seperti yang terjadi pada PT Gajah Tunggal tahun 2017 per kuartal III bahwa *debt to equity ratio* saham PT. Gajah Tunggal Tbk mencapai 2,4 kali lipat memiliki jumlah hutang lebih besar dibandingkan ekuitas perusahaan. PT. Gajah Tunggal memiliki hutang sebesar US\$500 juta (obligasi baru untuk membayar obligasi lama, jatuh tempo 2022). Kemudian, PT. Gajah Tunggal pada saat pertengahan tahun 2017 melakukan *refinancing* utang melalui penerbitan *global bond* plus pinjaman perbankan. Penerbitan surat hutang baru atau *notes* tersebut adalah sebesar US\$500 juta dengan kupon 8,375%. Secara *value investing*, penerbitan hutang baru untuk melunasi hutang yang lama sebenarnya bukan indikator yang baik bagi sebuah perusahaan. Maka, investor perlu untuk mempertimbangkan kembali peluang berinvestasi di saham PT. Gajah Tunggal Tbk. (Kurniawan, 2018).

Di Indonesia, penelitian tentang praktik perataan laba sudah banyak dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang diuji oleh peneliti diantaranya :

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun	Profitabilitas	Ukuran Perusahaan	Financial Leverage	Divident Payout Ratio	Net Profit Margin
1.	Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta	2011	√	√			
2.	Dina Rahmawati dan Dul Muid	2012	√	√	√		
3.	I Nyoman Ari Widana dan Gerianta Wirawanyasa	2013	√	√	√	√	√
4.	Ina Setyaningyas dan Basuki Hadiprajitno	2014	√	√	√		
5.	Fatmawati dan Atik Djayanti	2015	√	√	√		
6.	Yunus Fiscal dan Agatha Steviany	2015	√	√	√	√	
7.	Sutri Handayani	2016	√	√	√		
8.	Etty Widiyastuti dan Yunus Pakpaham	2017	√	√	√	√	
9.	Rita Sugiarti	2017				√	√
10.	Dominicus Djoko dan Gregorius Paulus Tahu	2017		√	√		

Sumber : Data yang diolah

Keterangan : Tanda √ = Faktor yang diteliti

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas dapat diketahui variabel yang paling sering diuji oleh peneliti merupakan variabel profitabilitas dan *financial leverage*. Variabel tersebut sering diuji oleh peneliti terdahulu karena banyaknya teori yang mendukung bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Teori-teori tersebut mengatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba karena investor seringkali terpusat pada informasi laba karena tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, maka perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah mendorong manajemen untuk cenderung melakukan praktik perataan laba, kemudian variabel *financial leverage* banyak teori yang mendukung bahwa *financial leverage* mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba karena apabila suatu perusahaan memiliki tingkat *financial leverage* yang tinggi maka banyak risiko yang akan dihadapi oleh investor sehingga perusahaan yang memiliki *financial leverage* yang tinggi cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Alasan teori tersebut menjadikan alasan para peneliti ingin memberikan kontribusi untuk menguji apakah terjadi konsistensi antara hasil penelitian terhadap teori seperti pada penelitian Noviana dan Yuyetta (2011), Rahmawati dan Muid (2012), Widana dan Wirawanyasa (2013), Setyaningyas dan Hadiprajitno (2014), Fatmawati dan Djayanti (2015), Fiscal dan Steviany (2015), Handayani (2016), Widyastuti dan Pakpaham (2017), Sugiarti (2017) dan Djoko dan Paulus (2017). Penelitian tersebut juga memiliki alasan yang sama rata yaitu tujuannya menguji kembali variabel-variabel tersebut untuk mengkonfirmasi

hasil dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba karena adanya hasil penelitian yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu juga memiliki masalah dan keterbatasan dalam melakukan penelitian tersebut seperti pada penelitian Noviana dan Yuyetta (2011), Rahmawati dan Muid (2012), dan Fiscal dan Steviany (2015) yaitu penelitian dilakukan dengan rentang waktu yang digunakan pada penelitian yang terlalu singkat dan sampel yang digunakan sangat terbatas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati dan Atik Djayanti, (2015) dengan judul “Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Unit penelitian pada penelitian Fatmawati dan Atik djayanti (2015) adalah laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Variabel dependen yang diteliti adalah variabel perataan laba dan variabel independen yang diteliti merupakan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage*.

Adapun perbedaan dengan penelitian Fatmawati dan Atik Djayanti (2015) adalah mengenai periode penelitian dan variabel yang diteliti. Pada penelitian ini melakukan pengembangan penelitian yang berbeda dari penelitian tersebut yaitu dengan unit penelitian pada laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode waktu yang cukup lama yaitu pada tahun 2014-2017 yang dimana pada periode tersebut

Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang meningkat sehingga memungkinkan dapat terdeteksinya praktik perataan laba.

Kemudian, dalam penelitian ini hanya akan menguji variabel profitabilitas dan *financial leverage* saja. Adapun perbedaan dengan penelitian Fatmawati dan Atik (2015) adalah rasio yang digunakan oleh penelitian tersebut adalah variabel profitabilitas menggunakan ROA dan variabel *financial leverage* menggunakan DAR, sedangkan rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *financial leverage* menggunakan rasio DER.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PROFITABILITAS DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*) (Studi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mendapatkan status *unsual market activity* dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 dibandingkan tahun 2015 (Hassyarbaini, 2017).

2. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan manufaktur tidak memungkiri suatu perusahaan dapat terdaftar dalam *unsual market activity*.
3. Tingkat *financial leverage* yang tinggi memiliki dampak yang kurang baik terhadap peluang investasi.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya batasan ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan antara lain adalah :

1. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
2. Bagaimana *financial leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
3. Bagaimana perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
5. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

6. Seberapa besar pengaruh profitabilitas dan *financial leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
2. Untuk mengetahui *financial leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
3. Untuk mengetahui perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
4. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
5. Untuk mengetahui apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.
6. Untuk mengetahui apakah profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan dan manfaat diantaranya :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis merupakan referensi atau masukan bagi perkembangan teori dan pengetahuan ilmu ekonomi khususnya akuntansi mengenai profitabilitas dan *financial leverage* terhadap perataan laba (*income smoothing*). Dan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis mengenai pengaruh profitabilitas dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba, serta sarana bagi peneliti untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti selama di bangku kuliah.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang dapat menjadi salah satu bahan evaluasi mengenai profitabilitas dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.

3. Bagi Investor, Kreditor dan Pemakai laporan keuangan lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat membuat keputusan investasi yang tepat, terutama melalui kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

4. Bagi Pembaca/Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca khususnya mengenai praktik perataan laba, serta bagi Peneliti selanjutnya dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode melalui alamat web www.idx.com. Dengan waktu penelitian yang telah ditentukan sesuai periode penyusunan tugas akhir.